

**INTERNALISASI NILAI KEJUJURAN MELALUI MAJELIS TAKLIM MINGGUAN
SETUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN
SUMBANG BANYUMAS**

Muhammad Haris A'mali¹, Mukarom²

^{1,2}STIT AT-TAQWA Bandung

¹muhammadharis97366@gmail.com, ²mukaromelmahally2@gmail.com

ABSTRACT

This study is motivated by the phenomenon of moral degradation and the crisis of integrity in the digital era, as well as the sociological challenges faced by Pondok Pesantren Nurul Iman, which develops within a pragmatic and materialistic market environment. This condition necessitates a systematic and sustainable character education strategy, particularly in instilling the value of honesty among students. The study aims to describe the model of internalizing honesty values through the Weekly Majelis Taklim as the primary instrument for character building among students. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies relevant to student development activities. Data analysis applies the interactive model of Miles and Huberman, which includes data collection, data reduction, data display in descriptive narrative form, and continuous conclusion drawing. The findings reveal that the internalization process of honesty is carried out systematically through the concept of the "Integrity Chain," which consists of three main stages: (1) value transformation through the study of six authoritative classical Islamic texts (turath) to build a strong theological foundation; (2) value transaction through interactive dialogue, habituation, and exemplary conduct (uswah hasanah) of the teachers; and (3) value transinternalization reinforced by dormitory supervisors (musyrif) to foster inner awareness (muraqabah). Significant impacts are observed in students' real behavior, such as honesty in canteen transactions, discipline in fulfilling responsibilities, and integrity in daily social interactions. This study concludes that the synergy between classical literature, collective role modeling, continuous habituation, and consistent environmental control is effective in building a "moral fortress" for students amid marginal environmental challenges and the currents of globalization.

Keywords: *internalization of honesty, religious study groups, character education*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi moral dan krisis integritas di era digital, serta tantangan sosiologis Pondok Pesantren Nurul Iman yang tumbuh di lingkungan pasar yang cenderung pragmatis dan materialistik. Kondisi ini

menuntut adanya strategi pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran pada santri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model internalisasi nilai kejujuran melalui Majelis Taklim Mingguan sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi yang relevan dengan aktivitas pembinaan santri. Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi proses koleksi data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi kejujuran dilakukan secara sistematis melalui konsep "Rantai Integritas" yang mencakup tiga tahap utama, yaitu: (1) transformasi nilai melalui kajian enam kitab otoritatif (turots) guna membangun fondasi teologis yang kuat; (2) transaksi nilai melalui dialog interaktif, pembiasaan, dan keteladanan (uswah hasanah) para ustadz; serta (3) transinternalisasi nilai yang diperkuat melalui pengawasan musyrif asrama hingga membentuk kesadaran batin (muraqabah). Dampak signifikan terlihat pada perilaku nyata santri, seperti kejujuran dalam transaksi di kantin, kedisiplinan dalam amanah, serta integritas dalam interaksi sosial sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara literatur klasik, keteladanan kolektif, pembiasaan berulang, dan kontrol lingkungan yang konsisten terbukti efektif dalam membentuk "benteng moral" santri di tengah tantangan lingkungan marginal dan arus globalisasi.

Kata Kunci: internalisasi kejujuran, majelis taklim, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pengembangan diri individu, khususnya bagi para santri di lingkungan pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren (Sururi & Afifin, 2025). Dalam perspektif Islam, kejujuran merupakan nilai fundamental yang harus diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah (ḥablun minallāh), sesama manusia (ḥablun minannās), maupun terhadap diri

sendiri. Kejujuran tidak hanya dipandang sebagai sikap moral, tetapi juga sebagai bagian dari akidah yang mencerminkan integritas seorang muslim (Ramadani & Rofiq, 2024).

Di era disrupsi yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, tantangan moral semakin kompleks (Raihanah, 2019). Fenomena degradasi moral remaja seperti penipuan digital, kecurangan akademik, serta krisis integritas menjadi persoalan serius yang membutuhkan perhatian berbagai

pihak. Dalam konteks ini, pesantren memiliki peran strategis sebagai benteng moral dalam membentuk karakter generasi muda (Millah et al., 2024). Secara normatif, Al-Qur'an memerintahkan orang-orang beriman untuk bersama golongan yang jujur.

Hal ini diperkuat oleh hadits Nabi ﷺ yang menjelaskan bahwa kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan dan surga, sedangkan dusta membawa kepada keburukan dan neraka (Prastio, 2021).

Firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam QS. At-Taubah: 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." (Al-Quran dan terjemahannya, 1971)

Dalam ayat ini Allah subhanahu wa ta'ala menegaskan pentingnya kejujuran dan memerintahkan orang-orang beriman untuk bersama golongan yang jujur. Hal ini diperkuat oleh hadits Nabi ﷺ yang menjelaskan bahwa kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan dan surga, sedangkan dusta membawa kepada keburukan dan neraka

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيَّكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى

الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا

Dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga. Tidaklah seseorang senantiasa berlaku jujur dan bersungguh-sungguh dalam kejujuran hingga dia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur (shiddiq)."* Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *Al-Adabul Mufrad* karya Imam Bukhari (Hadits no. 386).

Keunikan penelitian ini terletak pada lokusnya, yaitu Pondok Pesantren Nurul Iman Sumbang Banyumas, yang berkembang di lingkungan pasar dengan karakter masyarakat yang cenderung pragmatis dan materialistik. Secara historis, kawasan ini mengalami transformasi sosial yang signifikan dari lingkungan yang minim aktivitas keagamaan menuju komunitas yang lebih religious (Perawironegoro et al., 2020). Perubahan ini dipelopori oleh tokoh masyarakat melalui penguatan kegiatan keagamaan, khususnya Majelis Taklim Mingguan yang kemudian berkembang menjadi

sarana pembinaan spiritual masyarakat. Seiring waktu, fenomena ini melahirkan inisiatif pendirian pesantren sebagai upaya membangun fondasi keagamaan generasi muda sejak dini. Hingga saat ini, meskipun masih dalam tahap perintisan keterbatasan sarana, pesantren ini telah menampung lebih dari seratus santri dari berbagai daerah (Khasanah et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, Majelis Taklim Mingguan yang awalnya berfungsi sebagai media dakwah masyarakat umum tetap dipertahankan sebagai instrumen utama dalam proses pembentukan karakter santri. Hal ini menunjukkan adanya model pendidikan berbasis tradisi keilmuan Islam yang adaptif terhadap kondisi sosial lingkungan. Namun demikian, proses internalisasi nilai kejujuran di lingkungan yang heterogen seperti kawasan pasar memiliki tantangan tersendiri, karena santri berinteraksi langsung dengan realitas sosial yang beragam dan tidak selalu ideal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan karakter, khususnya nilai kejujuran, melalui pendekatan keteladanan kiai maupun integrasi kurikulum formal (Ramadani

& Rofiq, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru mengungkapkan bahwa peranan kiyai dalam menanamkan nilai kejujuran di pondok pesantren adalah sebagai : 1. Pemimpin, Pembimbing, dan Pendidik, 2.Orangtua Kedua, 3.Sebagai Guru Agama, selain mengajar kiyai juga memiliki peran penting: sebagai korektor, inspirator, dan motivator (Fatimah & Ramli, 2019). Penelitian dari Prasetyo surya di Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto, menjelaskan Proses internalisasi memiliki tiga tahap: 1. Transformasi nilai, 2. Transaksi nilai, 3. Transinternalisasi (Prastio, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Purwanto di PP Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan menjelaskan Metode Pembinaan akhlak Santri melalui lima metode:a. Metode Uswah (keteladanan), b. Metode Ta'widiyah (Pembiasaan), c. Metode Mau'izhah (Nasehat), d. Metode Pengawasan, e. Metode Ganjaran dan Hukuman (Purwanto, 2023). Akan tetapi, kajian secara spesifik mengulas efektivitas Majelis Taklim Mingguan sebagai media internalisasi nilai dalam konteks

lingkungan marginal masih relatif terbatas. Selain itu, pemanfaatan literatur klasik (turats) dalam forum non-formal sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual (muraqabah) santri belum banyak diteliti secara mendalam. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komprehensif mekanisme internalisasi nilai kejujuran melalui Majelis Taklim Mingguan di Pondok Pesantren Nurul Iman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis pengembangan konsep pendidikan karakter Islam berbasis lingkungan marginal, serta kontribusi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan dalam merancang model pembinaan santri kontekstual, adaptif, dan efektif dalam menghadapi tantangan era disrupsi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai kejujuran pada santri di Pondok Pesantren Nurul Iman,

Sumbang, Banyumas. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji fenomena sosial secara holistik dan kontekstual, khususnya dalam menangkap makna perilaku, interaksi edukatif, serta dinamika transformasi nilai yang terjadi dalam kegiatan Majelis Taklim Mingguan.

Penelitian dilaksanakan dengan kehadiran langsung peneliti sebagai instrumen utama (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis, hingga menarik kesimpulan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan keunikan karakter sosiologis pesantren yang berada di lingkungan pasar. Kehadiran peneliti dilakukan melalui observasi partisipatif secara pasif dalam kegiatan pembelajaran untuk memperoleh data yang natural dan mendalam (Sugiyono, 2014).

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap informan yang dipilih secara purposive, meliputi pengasuh pesantren, ustadz pengampu, pembina asrama, serta santri. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen

kurikulum, silabus, arsip kegiatan, serta literatur ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan terkait internalisasi nilai kejujuran, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik dan interaksi yang mencerminkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara simultan sejak awal penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Data dianalisis dengan mengelompokkan temuan ke dalam tahapan internalisasi nilai, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta perpanjangan pengamatan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan dan metode, sedangkan perpanjangan

pengamatan bertujuan untuk memastikan konsistensi dan kedalaman data sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Iman Sumbang Banyumas merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh di lingkungan pasar dengan karakter masyarakat cenderung pragmatis. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam proses internalisasi nilai kejujuran. Berdasarkan temuan lapangan, pesantren ini mampu berperan sebagai *counter-culture* terhadap degradasi moral melalui Majelis Taklim Mingguan yang dijadikan sebagai pusat pembentukan karakter santri. Transformasi nilai tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui proses habituasi yang berkelanjutan dengan basis literatur klasik otoritatif (kitab turats) dan keteladanan para asatidzah. Hal ini sejalan dengan QS. At-Taubah: 119 serta penjelasan para ulama tafsir bahwa kejujuran menjadi jalan keselamatan dunia dan akhirat. Dan sesungguhnya kejujuran menunjukkan pada kebaikan, dan

kebaikan menunjukkan pada surga (SA'DI, 2003). Hal ini diperkuat oleh hadits Nabi ﷺ yang menjelaskan bahwa kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan dan surga, sedangkan dusta membawa kepada keburukan dan neraka (Farod, 2006), serta sinergi dengan visi PP Nurul Iman:

“Pondok pesantren Nurul Iman memiliki visi untuk membentuk karakter santri yang tangguh diantaranya adalah kejujuran santri sesuai dengan bimbingan Alquran dan Sunnah” (wawancara dengan informan C selaku mudir tanggal 17 maret 2026)

Internalisasi nilai kejujuran berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi, santri dibekali fondasi teologis melalui kajian Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab klasik otoritatif seperti *Al-Mulakhshas fi Syarh Kitab Tauhid*, *Arba'in Nawawiyah*, *Al-Adabul Mufrod*, dan *Ushulul Iman*. Materi ini menekankan bahwa kejujuran (ash-shidq) merupakan bagian integral dari keimanan. Hal ini sejalan dengan QS. At-Taubah: 119 serta penjelasan para ulama tafsir bahwa kejujuran menjadi

jalan keselamatan dunia dan akhirat (Paramansyah et al., 2024).

Pada tahap transaksi nilai, proses internalisasi diperkuat melalui interaksi edukatif yang dialogis dan keteladanan (*uswah hasanah*). Majelis taklim tidak hanya bersifat ceramah, tetapi juga membuka ruang diskusi dan refleksi moral.

“Cara Ustadz menyampaikannya membuat saya tertarik dan paham dia tidak hanya berbicara secara teoritis tapi menggunakan contoh dari kehidupan sehari-hari di pesantren dan cerita dari Alquran kadang mengajak kita berdiskusi tentang situasi yang mungkin kita alami pakai bahasa yang sederhana dan santai, serta tunjukkan contoh nyata orang sekitar yang jujur” (wawancara dengan informan A selaku santri kelas X PP Nurul Iman tanggal 24 maret 2026)

Membentuk kesadaran santri untuk bersikap jujur. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter Lickona yang menekankan pentingnya aspek *moral feeling* dalam pembentukan karakter (Loloagin et al., 2023). Tahap transinternalisasi ditunjukkan melalui perilaku nyata santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di kelas, asrama, maupun lingkungan sosial. Santri mulai

menunjukkan sikap jujur secara spontan tanpa tekanan eksternal, yang menunjukkan telah terbentuknya kesadaran *muraqabah* (merasa diawasi Allah). Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai kejujuran telah bertransformasi dari sekadar pengetahuan menjadi karakter yang melekat (Fatimah & Ramli, 2019). Adapun struktur pelaksanaan Majelis Taklim Mingguan yang menjadi instrumen utama internalisasi nilai kejujuran adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Taklim Mingguan

No	Hari	Waktu	Materi/Kita b	Pemateri/Us tadz
1	Ahad	18.15 – 19.10	Al-Mulakhshas / Arba'in Nawawiyah	Ust. Maimun / Ust. Tri Setiadi
2	Selasa	16.15 – 17.00	Akhlak (Tematik)	Ust. Tri Setiadi / Ust. Abdul Mu'thi
3	Rabu	18.15 – 19.10	Al-Adabul Mufrod / Bulughul Maram	Ust. Husain / Ust. Catur Priadi
4	Sabtu	18.15 – 19.10	Ushulul Iman	Ust. Ridwanul Barri

Tabel tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan secara sistematis melalui pembagian peran pengajar dan materi yang terstruktur. Setiap ustadz memiliki

spesialisasi dalam menyampaikan nilai kejujuran dari perspektif yang berbeda, mulai dari aspek teologis, akhlak, hingga praktik ibadah. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya sinergi antara pengajar dan musyrif dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang konsisten. Lingkungan pesantren menjadi ruang kontrol sosial yang efektif dalam membentuk perilaku jujur santri. Hal ini diperkuat oleh keterlibatan santri senior sebagai pengawas sebaya (*peer control*), sehingga tercipta budaya kejujuran yang kolektif (Fauzannur, 2024). Berikut matriks internalisasi nilai berdasarkan data lapangan:

Tabel 2. Matriks Internalisasi Nilai

Materi/Kitab	Pengajar	Fokus Nilai	Output Perilaku
			Kejujuran
Kitab Tauhid	Ust. Maimun	sebagai syarat iman	Ikhlas dan jujur
Arba'in Nawawi	Ust. Setiadi	Tri Integritas diri	Jujur dalam ucapan
Al-Adabul Mufrod	Ust. Husain	Etika sosial	Mengakui kesalahan
Ushulul Iman	Ust. Ridwan	Muraqabah	Merasa diawasi Allah
Akhlak Tematik	Ust. Mu'thi	Teladan salaf	Termotivasi jujur
Bulughul Maram	Ust. Catur	Kejujuran ibadah	Tidak manipulatif

Secara teoretis, temuan ini menguatkan bahwa keberhasilan

pendidikan karakter ditentukan oleh integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Model yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Iman menunjukkan adanya keterpaduan ketiga aspek tersebut melalui sistem yang terstruktur.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada model “rantai integritas”, yaitu integrasi antara penguatan teologis, pembiasaan perilaku, dan kontrol sosial yang berkesinambungan. Model ini terbukti efektif diterapkan di lingkungan marginal seperti kawasan pasar, sehingga memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan karakter berbasis pesantren (Yunita et al., 2025). Dengan demikian, Majelis Taklim Mingguan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter jujur di tengah tantangan degradasi moral (Nihaya & Adistian, 2025).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai kejujuran di Pondok Pesantren Nurul Iman Sumbang Banyumas berjalan secara terpadu dan sistematis melalui Majelis

Taklim Mingguan sebagai pusat pembentukan karakter. Keberhasilan tersebut ditopang oleh visi kelembagaan yang menempatkan kejujuran sebagai pilar utama pendidikan, yang diimplementasikan melalui integrasi penguatan teologis, pembinaan akhlak, dan pengawasan praktik keseharian santri.

Proses internalisasi berlangsung melalui sinergi antara para pengajar dan musyrif dalam suatu sistem yang terstruktur. Penguatan nilai dimulai dari fondasi tauhid, dilanjutkan dengan pembentukan perilaku melalui pembelajaran akhlak, serta dikokohkan melalui kontrol sosial di lingkungan asrama. Pola ini membentuk sebuah “rantai integritas” yang mampu menghubungkan antara pengetahuan, kesadaran, dan praktik nyata. Dampaknya terlihat pada perkembangan karakter santri dari tahap kepatuhan menuju kesadaran batin (*muraqabah*), sehingga kejujuran tidak lagi bersifat eksternal, tetapi telah menjadi karakter internal.

Temuan ini menunjukkan bahwa perpaduan antara literatur kitab klasik (turats), keteladanan pengajar, dan lingkungan pesantren yang terkontrol efektif dalam membangun karakter jujur, bahkan dalam konteks

lingkungan sosial yang pragmatis seperti kawasan pasar. Adapun saran yang dapat diajukan adalah: (1) model internalisasi berbasis Majelis Taklim Mingguan ini dapat dijadikan rujukan bagi pesantren lain, khususnya yang berada di lingkungan marginal; (2) diperlukan penguatan dokumentasi dan evaluasi berkelanjutan untuk mengukur konsistensi karakter santri dalam jangka panjang; serta (3) penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh model ini secara kuantitatif atau membandingkannya dengan model pendidikan karakter di lembaga lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Farod, A. (2006). *Mujama' King Fahd Madinah*. Dar Ibnu al-Jauzi.
- Fatimah, & Ramli, M. (2019). Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru. *ADDABANA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 12–35.
- Fauzannur, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Pgri 2 Sampit. *TARBAWI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Khasanah, S. U., Atmowidjoyo, S., Madian, & Hanafi, A. (2024). Meningkatkan Peran dan Fungsi Majelis Taklim sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Masyarakat. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, 4(2).
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian Kualitatif*.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 05(03), 6012–6022.
- Millah, M. M., Pesha, I. N. Y., & Dewi, R. S. (2024). Peran Materi Etika Tata Krama Muslim dalam Kitab Nisaiyah Terhadap Karakter Jujur Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rancabungur Bogor. *Economic Reviews Journal*, 3(4). <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i4.440>
- Nihaya, M., & Adistian. (2025). PENGUATAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Tarbawi*, 10(1). <https://doi.org/10.26618/jtw.v10i01.17863>
- Paramansyah, A., Judijanto, L., Trinova, Z., Rahmah, S., & Zulihi. (2024). Transformation of Islamic Boarding School Education to Address Moral Challenges in the Digital Era. *ALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2).
- Perawironegoro, D., Widodo, H., Wantini, W., & Arqam, M. L. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*.

- Prastio, S. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *JURNAL TARBAWI STAI AL FITHRAH*, 1(5), 31–37.
- Purwanto. (2023). Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 342–350.
- Raihanah. (2019). *Internalisasi Nilai Kejujuran di Pesantren: Studi Pada Pondok Pesantren Ibnul Amin, Rasyidiyah Khalidiyah, dan Darul Hijrah di Kalimantan Selatan*. Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.
- Ramadani, S., & Rofiq, S. A. (2024). Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193–210. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.848>
- SA'DI, A. A. R. B. N. AL. (2003). *Taisir Alkarim alrahman fi tafsir alam alManan*. Daar ibn Hazm Beirut.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.
- Sururi, M. F., & Afifin, M. O. (2025). Strategi Pengurus Dalam Mengembangkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang. *Jurnal Tarbawi Stai Al Fithrah*, 10(2).
- Yunita, I., Zahroh, J., Rahmawati, K. A., & Suyudi, H. (2025). Kajian Hadis Tentang Pendidikan Akhlak Anak: Solusi Atas Krisis Moral Generasi Muda. *Jurnal Tarbawi*, 10(1). <https://doi.org/10.26618/yapwrj18>